

Capaian Keberhasilan ASI Eksklusif di Kabupaten Pekalongan

Susri Utami¹, Ratnawati²

STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, uutparadisi@yahoo.com
STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, ratnawati2704@gmail.com

ABSTRAK

Angka kematian bayi di kabupaten pekalongan pada tahun 2015 meningkat (8.07%) dibandingkan tahun sebelumnya (7.25%). Tercatat pada tahun 2015, angka kematian bayi di kabupaten Pekalongan sejumlah 140 bayi. Sejak tahun 2001, ibu telah memberikan acuan bahwa bayi sebaiknya mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan. Hal ini didasari hasil penelitian bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dapat meningkatkan angka harapan hidup bayi hingga enam kali lipat. Design penelitian ini adalah descriptive dengan pendekatan retrospective cross sectional dengan pemilihan sampel dalam penelitian akan menggunakan metode accidental random sampling yang melibatkan 334 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah Kabupaten Pekalongan masih relatif rendah yaitu hanya mencapai 44.9%. Responden adalah ibu dengan rentang usia 20-35 tahun sebanyak 83.23%. Tingkat pendidikan responden adalah SMP yaitu sebesar 38.02% dan SD sebesar 35%, yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah mencapai 81.45%. Tingkat pengetahuan Ibu tentang ASI eksklusif didapat 84% memiliki pengetahuan yang baik, 15% dengan tingkatan cukup. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada ketimpangan antara capaian ASI eksklusif dan tingkat pengetahuan Ibu. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik tidak menjadi jaminan seorang ibu bersedia dan mampu memberikan ASI secara eksklusif. Selain pengetahuan ada banyak faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebagaimana yang disampaikan oleh Soekarjo, D. & Zehner, E. (2011) yang menyebutkan bahwa dukungan relawan ASI Eksklusif yang secara berkesinambungan mendampingi Ibu sebelum proses persalinan hingga masa menyusui terbukti signifikan untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI eksklusif, Demografi, Pengetahuan.

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding as one of WHO recommendation in the effort of alleviating the infant mortality rate and improving the child's health status is actually has been being promoted accross the country. One of the area with low exclusive breastfeeding achievement is Pekalongan Regency. Purpose of thi study to identify the level of achievement of exclusive breastfeeding and mother's motivation in giving exclusive breastfeeding. Cross sectional retrospective with accidental sampling technique was done and descriptive statystical analysis was for this study. This study reported 334 mothers of children aged 6-24 months participated in this study, 81.45% were housewives and only 44.9% had successfully completed 6 months exclusive breastfeeding. Mothers were aged 20-35 years old covered 83.23% of the total participants. The highest number of the education level were Junior High School with 38.02%. The mothers' motivation in giving exclusive breasfeeding was categorized as "highly motivated" represented by 288 or 86%. Conclusion of the study revealed that Pekalongan Regency has a long way to reach the high coverage of exclusive breastfeeding with only 44.9% mothers of the engaged participants. Junior and Senior High school level of education dominated the participants

aged 20-35 years old. The study revealed a low completion of exclusive breastfeeding, however the mothers were highly motivated in giving exclusive breastfeeding.

Keywords: exclusive breastfeeding, demographical data, knowledge

*Naskah diterima : Desember 2018
diterbitkan : September 2019*

Naskah Revisi : Juli 2019

Naskah

PENDAHULUAN

Hasil evaluasi Millennium Development Goals yang dilakukan pada tahun 2015 memperlihatkan bahwa Indonesia masih belum bisa memenuhi target MDGs, salah satunya adalah MDGs4 yang kedua yaitu upaya untuk menurunkan angka kematian bayi. Angka kematian bayi di Indonesia meskipun angkanya menurun setiap tahunnya, akan tetapi angka kematian bayi masih tinggi.

Angka kematian bayi di kabupaten pekalongan pada tahun 2015 meningkat (8.07%) dibandingkan tahun sebelumnya (7.25%). Tercatat pada tahun 2015, angka kematian bayi di kabupaten Pekalongan sejumlah 140 bayi. Penyebab kematian tertinggi adalah Bayi Berat Lahir Rendah, Asfiksia, Pneumonia dan sepsis.

Beberapa rekomendasi yang diberikan oleh WHO dalam upaya untuk menurunkan angka kematian bayi diantaranya adalah Pemeriksaan Kehamilan, Perawatan Metode Kanguru dan Pemberian ASI eksklusif. Sejak tahun 2001, WHO telah memberikan acuan bahwa bayi sebaiknya mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan. Hal ini didasari hasil penelitian bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dapat melalui masa krusial enam bulan pertama dan meningkatkan angka harapan hidup bayi hingga enam kali lipat. ASI eksklusif adalah diet terbaik bagi bayi. Kandungan nutrisi dalam ASI yang mudah dicerna dan diserap oleh saluran pencernaan bayi membuat ASI menjadi rekomendasi utama nutrisi pada enam bulan pertama kehidupan. ASI eksklusif juga dapat meningkatkan imunitas bayi sehingga kematian bayi akibat infeksi dapat dicegah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pemberian ASI eksklusif banyak mengalami hambatan. Hingga saat ini angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif masih rendah meskipun upaya

promosi dari tenaga kesehatan sudah dilakukan. Beberapa faktor yang mempengaruhi yang keberhasilan pemberian ASI eksklusif perlu dikaji lebih lanjut sebagai referensi bagi tenaga kesehatan dan institusi pendidikan dalam melakukan pendekatan pemecahan masalah rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Pekalongan.

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan dari catatan pada tahun 2016 ada tiga wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten yang tercatat memiliki cakupan ASI eksklusif terendah yaitu Wilayah kerja Puskesmas Kajen II (20.20%), wilayah kerja Puskesmas Paninggaran (25.51%) dan wilayah kerja Puskesmas Wonokerto 1 (26.97%). Data tersebut memberikan informasi bahwa di beberapa wilayah di Kabupaten Pekalongan masih membutuhkan perhatian lebih dalam upaya untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dilapangan tersebut diatas peneliti bermaksud untuk mengkaji dengan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Dari penelitian yang lain penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah: usia ibu, tempat tinggal ibu, status perkawinan, tingkat pendidikan ibu, status ekonomi, keamanan pangan dalam keluarga, jenis kelamin anak, keterjangkauan akses fasilitas kesehatan, pengetahuan ibu, dan pemberian kolostrum. Beberapa determinan faktor diatas mempengaruhi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif (Egata, Berhane & Worku, 2013)

Beberapa literature menyebutkan pentingnya pengetahuan, sikap, motivasi, karakteristik demografi ibu serta keterjangkauan akses kepada layanan

kesehatan mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya identifikasi yang lebih mendalam agar tenaga kesehatan dan pemerintah mampu melakukan pendekatan atau perumusan guna meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif.

Perubahan perilaku manusia diawali dari pengetahuannya, sikapnya, dan motivasinya dalam melakukan sesuatu. Pengkajian pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga serta dukungan tenaga kesehatan perlu dikaji lebih lanjut.

KAJIAN LITERATUR

ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu dan merupakan makanan terbaik yang diberikan untuk bayi. Selain untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ASI memberikan kesempatan bagi ibu mencurahkan cinta kasih sayangnya dan memberikan perlindungan bagi anaknya. (Bahiyatun, 2009) ASI merupakan makanan yang terbaik bagi bayi karena memiliki nilai kandungan nutrisi paling tinggi dibandingkan dengan makanan ataupun susu formula. Pemberian ASI sangat menguntungkan bagi bayi dan ibu ditinjau dari berbagai segi baik gizi, kesehatan, ekonomi, maupun sosio-psikologi. (Suhardjo, 2007).

ASI merupakan makanan pertama dan yang utama diberikan pada bayi yang bersifat alamiah dari ibu. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan bayi sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Seungguhnya ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur, biskuit, nasi tim, kecuali vitamin, mineral dan obat (Prasetyono, 2012). Pemberian ASI eksklusif

Sejak tahun 2001, WHO telah memberikan acuan bahwa bayi sebaiknya mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan. Hal ini didasari hasil penelitian bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dapat melalui masa krusial enam bulan pertama dan

meningkatkan angka harapan hidup bayi hingga enam kali lipat. ASI eksklusif adalah diet terbaik bagi bayi. Kandungan nutrisi dalam ASI yang mudah dicerna dan diserap oleh saluran pencernaan bayi membuat ASI menjadi rekomendasi utama nutrisi pada enam bulan pertama kehidupan. ASI eksklusif juga dapat meningkatkan imunitas bayi sehingga kematian bayi akibat infeksi dapat dicegah.

ASI eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan hingga 24 bulan akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak secara optimal (WHO, 2003). Rata-rata bayi di Indonesia mendapatkan ASI hingga 21 bulan (Badan Pusat Statistik), akan tetapi hanya 32% dari mereka yang mendapatkan ASI eksklusif, sementara target pemerintah adalah cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 100% (Soekarjo & Zehner, 2011). Ironisnya pemberian ASI pada masyarakat miskin dengan tingkat pendidikan rendah dan tinggal di pedesaan justru lebih baik dibandingkan mereka yang tinggal di perkotaan dengan tingkat ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi (BPS & Makro International 2008).

Upaya peningkatan angka cakupan ASI eksklusif terus-menerus ditingkatkan. Salah satu upaya yang dicobakan pada sekelompok ibu dengan bayi prematur adalah dengan menggunakan model *BASNEF* (*Beliefs, attitude, subjective Norms and Enabling Factors*) Hasil penelitian dari Ahmadi et al., 2016 menunjukkan dengan konsultasi model *BASNEF* mampu meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif, kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI dan peningkatan berat badan bayi prematur. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsultasi dan konseling dapat meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan bayi prematur (Ahmadi et al., 2016).

Konsultasi dan konseling sangat diutamakan kepada orang tua yang sedang menyambut anak pertama mereka, orang tua yang usianya masih muda, dengan tingkat pendidikan yang rendah dan memiliki kesenjangan dalam pengetahuan tentang ASI eksklusif. Sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Laantera, 2010

bahwa orang tua yang menghadapi kehadiran anak pertama, berusia muda, tingkat pendidikan yang rendah serta pengetahuan yang kurang membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dari tenaga kesehatan. Konseling dan konsultasi selama masa kehamilan terbukti mampu mengatasi masalah kecemasan ketidakmampuan memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi mereka (Laantera et al, 2010).

Di Nigeria Upaya peningkatan angka pemberian ASI eksklusif tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan saja. Akan tetapi melibatkan sukarelawan. Dan sukarelawan-sukarelawan yang terlatih ini ternyata mampu meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Qureshi, Oche & Kabiru, 2011)

Faktor penghambat pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah beban kerja ibu yang terlalu berat, jarak tempat kerja ibu yang terlalu jauh, asupan nutrisi ibu yang kurang, kemiskinan dan lemahnya kekuatan pengambil keputusan finansial dalam keluarga serta kurangnya pengetahuan (Selain itu pendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif antara lain: bimbingan dari tenaga kesehatan dan motivasi untuk mememberikn nutrisi terbaik bagi bayi (Burns et all, 2016).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah descriptive dengan pendekatan *retrospective cross sectional* dengan pemilihan sampel dalam penelitian akan menggunakan metode *accidental random sampling* yang melibatkan 334 responden diambil secara acak dari tiga wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Pekalongan. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak usia 6 bulan- 2tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang menanyakan tentang pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif, tingkat pendidikan, usia, pekerjaan dan 26 item pertanyaan yang mengkaji tingkat pengetahuan Ibu tentang Asi eksklusif dengan pilihan jawaban benar dan salah. Penelitian ini telah lolos uji etik dengan

mendapatkan surat keterangan lolos uji etik dari Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Agung Semarang. Pengambilan data dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Juli dan Agustus 2018 setelah sebelumnya mendapatkan ijin pengambilan data dari BAPPEDA dan Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di tiga puskesmas di wilayah kabupaten Pekalongan yang dimulai bulan April hingga bulan Agustus 2018 dengan jumlah responden sebanyak 334 Ibu menyusui yang memiliki anak dengan usia 6 bulan hingga 2 tahun.

Tabel 1.
Distribusi frekuensi keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Pemberian ASI eksklusif	f	%
Berhasil	150	44.9
Gagal	184	55.1
Total	334	100

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 334 responden yang masuk dalam kriteria inklusi penelitian, 65% diantaranya telah berhasil memberikan ASI secara eksklusif sedangkan sisanya yaitu sejumlah 117 ibu menyusui tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan.

Tabel 2.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Usia (tahun)	f	%
< 20 Tahun	11	3.23
20-35 Tahun	278	83.23
>35 Tahun	45	13.47
Total	334	100

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, responden yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar adalah Ibu dengan rentang usia 20-35 tahun yaitu mencapai 83.23 % dari total jumlah responden. Rentang usia ini adalah termasuk dalam rentang usia muda yang dianggap sebagai usia reproduksi yang paling baik untuk melahirkan dan menyusui. Sebagaimana yang disampaikan

oleh Mulyawati dkk pada tahun 2011 yang menyebutkan bahwa usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun lebih berisiko untuk melahirkan secara sectio caesaria.

Tabel 3.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	f	%
SD	117	35.03
SMP	127	38.02
SMA/SMK	71	21.26
Perguruan Tinggi	19	5.69
Total	334	100

Tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini yang sebagian besar adalah lulusan SMP sejumlah 127 responden dan tingkat pendidikan dengan jumlah tertinggi kedua adalah lulusan SD sejumlah 117 responden. Tingkat pendidikan adalah salah satu indikator dalam pengukuran pengetahuan seseorang, sebagaimana yang disampaikan oleh Notoatmodjo bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah pula baginya menyerap informasi yang didapat dari luar.

Tabel 4.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Ibu Rumah Tangga	272	81.43
Buruh	35	10.48
Wiraswasta	13	3.89
Petani	5	1.50
PNS	2	0.60
Total	334	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak dari responden adalah ibu rumah tangga yaitu sejumlah 272 responden sedangkan 62 responden sisanya adalah ibu bekerja dengan profesi sebagai buruh sebanyak 35 orang, wiraswastasebanyak 13 orang, petani sebanyak 5 orang dan

Pegawai Negeri Sipil sebanyak 2 orang. Pekerjaan ibu sering dianggap sebagai penghambat dalam pemberian ASI eksklusif karena adanya keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan bayi dan kewajiban untuk bekerja.

Tabel 5.
Gambaran pengetahuan responden tentang ASI Eksklusif

Pengetahuan	f	%
Baik	279	84
Cukup	51	15
Kurang	4	1
Total	334	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui di wilayah kabupaten pekalongan memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif yaitu sejumlah 279 ibu dan 51 ibu memiliki pengetahuan yang cukup dan hanya 4 ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka cakupan ASI eksklusif masih rendah di daerah kabupaten Pekalongan meskipun dari hasil pengukuran tingkat pengetahuan didapatkan bahwa pengetahuan Ibu tentang ASI eksklusif termasuk dalam kategori baik (85%) dan cukup (14%). Akan tetapi tingkat pengetahuan yang baik tidak menjadi jaminan seorang ibu bersedia dan mampu memberikan ASI secara eksklusif. Selain pengetahuan ada banyak faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebagaimana yang disampaikan oleh Soekarjo, D. & Zehner, E. (2011) yang menyebutkan bahwa dukungan relawan ASI Eksklusif yang secara berkesinambungan mendampingi Ibu sebelum proses persalinan hingga masa menyusui terbukti signifikan untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Latar belakang pendidikan Ibu yang mayoritas adalah lulusan SMP (38%) dan SD (35%) bisa dijadikan sebagai bahan justifikasi rendahnya cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Pekalongan seperti

yang dikemukakan oleh Dibley, M., Senarath, U., & Agho, KE (2010) yang didapat dari survey nasional tentang pemberian makan pada bayi dan anak yang salah satunya menyebutkan rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

PENUTUP

Angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah Kabupaten Pekalongan masih relatif rendah yaitu hanya mencapai 44.9% dari total responden. Sebagian besar responden adalah ibu dengan rentang usia 20-35 tahun atau dalam rentang usia produktif sebanyak 83.23%. Tingkat pendidikan responden adalah SMP yaitu sebesar 38.02% dan SD sebesar 35% dari total responden, yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah mencapai 81.45%. gambaran tingkat pengetahuan Ibu tentang ASI eksklusif diketahui bahwa 84% memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif, 15% dengan tingkatan cukup dan hanya 1% yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Tingginya pengetahuan dan motivasi Ibu ternyata belum sejalan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah Kabupaten Pekalongan, dukungan keluarga salah satunya dari suami dan orang tua dinilai lebih berpengaruh terhadap keputusan ibu dan praktik ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Saran bagi tenaga kesehatan adalah agar bisa lebih meningkatkan support dalam keluarga yang bisa ditempuh salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada suami dan orang tua.

REFERENSI

Ahmadi, S., Kazemi, F., Masoumi, SZ., Parsa, P. & Roshaeni, G.(2016). Intervention Based on BASNEF Model Increases Exclusive Breastfeeding in Preterm Infants in Iran: Randomized Controlled Trial. *International Breastfeeding Journal*. 11(30).DOI: 10.1186/s13006-016-0089-2.

Bahiyatun. (2009). *Buku ajar asuhan kebidanan nifas normal*. Jakarta. EGC.

Bulletin of the World Health Organization.(2014). Indonesia's breastfeeding challenge is echoed the world over. *Volume 92, Number 4, 229-308*

Burns, J., Emerson, JA., amundson, K., Doocy, S., Caulfield, L. & Klemm, RDW. (2016). A qualitative analysis of barriers and facilitators of optimal breastfeeding & complementary feeding, Practices in South Kivu, Democratic Republic of Kongo. *Food and Nutrition Bulletin*. Sage Publication. 37(2).119-131.

Dibley, M., Senarath, U., & Agho, KE. (2010). Infants & young child feeding indicators across nine east and southeast Asian countries: an analysis of National Survey Data 2000-2005. *Public Health Nutrition Journal*, 13(9).1296-1303.

Egata, G., Bernahe, Y. & Worku, A. (2013). Predictors of non-eksclusive breastfeeding at 6 months among rural mothers in east Ethiopia: a community-based analytical cross-sectional study. *International Breastfeeding Journal*. 8(8).

Lanteera, S., Polkki, T., Ekstrom, A. & Pietila, AM. (2010). Breastfeeding attitude of Finnish parents during pregnancy. *BioMed Central Pregnancy & Childbirth*, 1471-2393/10/79.

Mahmoud, SE., Srivastava, A., Shrotriya, VP & Mishra, P. (2017). Infant feeding practice in the rural population of North India. *Journal of Family and Community Medicine*. 19(2).130-135.

Mulyawati I, Mahalul A, Dina NAN, 2011. Faktor tindakan Secsio Cesaria. *Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.

Qureshi, AM., Oche, M., Sadiq, UA. & Kabiru, S. (2011). Using community volunteer to promote exclusive breastfeeding in Sokoto State, Nigeria. Pan African Medical Journal, 1937-8688/10.8

Soekarjo, D. & Zehner, E. (2011). Legislation should support optimal breastfeeding practice and access to low-cost, high-quality complementary food: Indonesian provides a case study. Maternal & Child Nutrition Journal. 7(3).112-122. DOI: 10.1111/J.1740-8709.2011.00354.x

Suhardjo. (2007). Pemberian makanan pada bayi dan anak. Yogyakarta. Kanisius.

Sunar, PD. (2012). Buku pintar ASI eksklusif, praktik dan kemanfaatan-kemanfaatannya. Yogyakarta. DivaPress.

Victor, R., Baines, SK., Agho, KE. & Dibley, MJ. (2013). Determinant of breastfeeding indicators among children less than 24 months of age in Tanzania Demographic and health survey. BMJ Open. E001529.doi:10.1136.

Masyarakat yang diselenggarakan oleh KEMENRISTEK-DIKTI tahun anggaran 2018. Penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah seputar kesehatan bayi dan anak terutama terkait pijat bayi, perawatan metode kanguru dan ASI Eksklusif.

Penulis 2: Ratnawati merupakan dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Mengikuti Program Magister Keperawatan Universitas Indonesia dengan peminatan Keperawatan Maternitas dan lulus pada tahun 2016. Mengampu mata kuliah Keperawatan Maternitas dan Konsep Dasar Keperawatan. Pelatihan yang diikuti Pelatihan Asuhan Persalinan Normal (tahun 2014), Resusitasi Neonatus (tahun 2014), Konseling Menyusui (tahun 2018), Manajemen Laktasi (tahun 2019) yang diselenggarakan oleh PERINASIA. Publikasi hasil penelitian berjudul Faktor Risiko pada Pasien Preeklampsia (Tahun 2017), Perilaku Hidup Sehat pada Ibu Hamil Preeklampsia (tahun 2016). Pengabdian masyarakat yang dilakukan Pelatihan Pemberian ASI Eksklusif Bagi Ibu Hamil Dan menyusui di Desa Kalijoyo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan (tahun 2018), Pendampingan Kader ASI di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan (tahun 2019)

BIODATA PENULIS

Penulis 1: Susri Utami adalah dosen Stikes Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan di Program Studi S1 Keperawatan-Ners. Utami memiliki kualifikasi S2 Keperawatan dengan peminatan keperawatan anak lulusan National Cheng Kung University Taiwan tahun 2015 melalui program beasiswa BPP-LN DIKTI. Prestasi yang pernah didapat antara lain lolos dalam seleksi kompetisi Hibah tingkat Nasional Penelitian Dosen Pemula yang diselenggarakan oleh KEMENRISTEK-DIKTI tahun anggaran 2018 dan lolos seleksi hibah Program Kemitraan